

PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEMBENTUK GENERASI YANG INKLUSIF DAN BERKARAKTER (Studi Multi Kasus SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo)

Helmina Kholifatul Maghfiroh

Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: helminakholidatul@gmail.com

Moh. Miftachul Choiri

Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Ahmad Sulton

Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining character and tolerance among the younger generation, which is a crucial issue in the dynamics of today's social life. Technological developments, unfiltered information flows, and the lack of applicable character education are dominant factors that influence intolerant, individualistic, and lack of empathy behavior among the younger generation. One of the main causes is the increasingly exclusive understanding of religion. Religious moderation as a solution encourages tolerant, inclusive attitudes and respect for differences, which is in line with the goals of character education in the independent curriculum. SMAN 1 and MAN 1 Ponorogo are public schools and also madrasah-based schools in which there are various beliefs in students and educators. SMAN 1 and MAN 1 Ponorogo have implemented P5 since 2022/2023. The purpose of this study was to describe the implementation of P5 in SMAN 1 Ponorogo and MAN 1 Ponorogo, the values of religious moderation that are mainstreamed through P5 in SMAN 1 Ponorogo and MAN 1 Ponorogo, and how the implications of mainstreaming the values of religious moderation through P5 in forming an inclusive and characterful generation in SMAN 1 Ponorogo and MAN 1 Ponorogo. The research method used is a qualitative approach research type of case study with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that both schools have integrated the values of religious moderation in various P5 themes. The results of the study indicate that the implementation of P5 can be an effective media in mainstreaming the values of religious moderation that can form an attitude of tolerance, openness, and a spirit of diversity in accordance with the character values of the Pancasila student profile.

Keywords: Mainstreaming, Religious Moderation, P5, Inclusive, Character.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena menurunnya karakter dan sikap toleran di kalangan generasi muda yang menjadi isu krusial dalam dinamika kehidupan sosial saat ini. Perkembangan teknologi, arus informasi yang tidak terfilter, serta minimnya pendidikan karakter yang aplikatif menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku intoleran, individualistik, dan kurang empati antar generasi saat ini. Salah satu penyebab utama menurunnya sikap intoleran adalah pemahaman keagamaan yang semakin eksklusif. Moderasi beragama sebagai salah satu solusi mendorong sikap toleran, inklusif, dan penghargaan, perlu ditransformasikan kepada generasi muda, karena menghargai perbedaan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo dipilih karena memiliki keunikan masing-masing dalam penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. SMAN 1 Ponorogo, sebagai sekolah umum dengan peserta didik yang beragam agama dan budaya, menerapkan pendidikan karakter bukan sekadar mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi untuk membangun sikap

toleran dan inklusif di lingkungan multikultural. Sementara MAN 1 Ponorogo, sebagai madrasah, menanamkan nilai karakter religius Islam rahmatan lil 'alamin guna menumbuhkan sikap moderat dan menghargai perbedaan pemahaman di antara siswa. Kedua lembaga ini berkomitmen membentuk generasi yang berkarakter, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai tema P5 dengan karakteristik yang berbeda sesuai konteks kelembagaannya. Di SMAN 1 Ponorogo, moderasi beragama diterapkan melalui kegiatan P5 yang menekankan nilai toleransi antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta kerja sama lintas keyakinan. Hal ini relevan dengan kondisi sekolah yang multikultural dan memiliki peserta didik dari beragam latar agama dan budaya. Sementara di MAN 1 Ponorogo, moderasi beragama dikembangkan melalui kegiatan P5 dan P5RA (Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin) yang menekankan keseimbangan pemahaman keagamaan antar mazhab serta penguatan sikap Islam yang damai, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di kedua lembaga ini menjadi media efektif dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama, membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan semangat kebinekaan yang selaras dengan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: Pengarusutamaan, Moderasi Beragama, P5, Inklusif, Karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini merupakan potensi besar sekaligus tantangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, semangat toleransi, gotong royong, dan saling menghargai merupakan fondasi utama untuk memperkuat kohesi sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut mengalami degradasi, terutama di kalangan generasi muda.¹ Masuknya Indonesia ke era Society 5.0 menandai babak baru dalam peradaban, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, kreatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebhinekaan, dan keindonesiaan.² Selain itu, peserta didik juga harus terampil dalam menggali, menyerap, dan mentransfer pengetahuan, serta mahir dalam memanfaatkan teknologi dan informasi.

Di era ini, pelajar diharapkan mampu menyaring berbagai pandangan asing agar tidak diterima begitu saja. Sayangnya, banyak pelajar Indonesia yang tampak kehilangan karakter dan jati diri bangsa. Jika sebuah bangsa tidak menjaga identitas nasionalnya, kekacauan dan kesulitan dalam mencapai tujuan bersama bisa terjadi, dan bangsa tersebut menjadi rentan untuk dieksploitasi oleh negara lain.³ Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan arus informasi dan globalisasi, muncul kekhawatiran akan dampak negatif yang dapat mengancam tatanan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika. Apabila tatanan ini tidak dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, berbagai permasalahan seperti pertikaian antar kelompok, suku, dan agama, konflik horizontal, korupsi, hingga radikalisme dan terorisme dapat muncul. Salah satu isu yang paling mendapat perhatian adalah meningkatnya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama, di mana paham tersebut cenderung menganggap diri paling benar dan mengedepankan kehendak mereka dengan cara kekerasan, sekaligus mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Era globalisasi membawa berbagai tantangan kompleks bagi Indonesia, khususnya dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter

¹ Saortua Marbun, "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia," Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 3, no. 1 (2020): 20.

² Muhammad Yamin and Syahrir Syaahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," Jurnal Ilmiah Mandala Education 6, no. 1 (2020): 126.

³ Raudya Tuzzahra Maghfirani and Siti Romelah, "Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional" 1, no. 5 (2023): 102.

⁴ Jamaludin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," Jurnal Cakrawala Pendas 8, no. 7 (2022): 699.

Pancasila. Arus informasi yang begitu cepat, pengaruh budaya asing, serta perubahan sosial dan teknologi yang masif dapat memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan penting sebagai cerminan identitas nasional, sekaligus sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah tantangan global di bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik, pelajar yang tidak dibekali dengan karakter kuat yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa akan kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman. Kondisi ini melemahkan ketahanan nasional, menimbulkan krisis identitas, dan pada akhirnya mengguncang stabilitas serta masa depan bangsa.⁵

Di sisi lain, fenomena sosial tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong, musyawarah, dan toleransi mulai mengalami kemunduran di kalangan generasi muda, khususnya para pelajar. Nilai-nilai sopan santun, solidaritas sosial, sikap tolong-menolong, serta saling menghargai juga semakin berkurang di tengah derasnya arus globalisasi. Gejala seperti hedonisme, individualisme, apatisme, dan sekulerisme pun semakin mengemuka. Keseluruhan kondisi tersebut menegaskan bahwa Indonesia sedang menghadapi situasi yang sangat memprihatinkan, yang berpotensi mengarah pada disintegrasi serta hilangnya makna fundamental dari identitas nasional.⁶ Banyak kasus di kalangan warga Indonesia terutama anak muda fenomena intoleransi yang semakin mengkhawatirkan.

Sikap intoleransi di kalangan pelajar Indonesia semakin mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius. Berdasarkan survei Setara Institute sekitar 5,6% pelajar SMA di lima kota besar Indonesia dikategorikan sebagai intoleran aktif, meningkat signifikan dari 2,4% pada tahun 2016. Selain itu, 0,6% pelajar diketahui terpapar ideologi ekstremisme kekerasan, menunjukkan adanya kecenderungan sikap eksklusif dalam memahami perbedaan. Survei yang sama juga menemukan bahwa 83,3% siswa SMA beranggapan Pancasila dapat diganti dengan ideologi lain, dan lebih dari 56% mendukung penerapan syariat Islam sebagai dasar negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar pelajar masih menghargai perbedaan agama dan budaya secara sosial, secara ideologis mereka mulai menunjukkan gejala penurunan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama guna mencegah berkembangnya sikap intoleran di kalangan generasi muda.

. Salah satu penyebab utamanya adalah pemahaman keagamaan yang semakin eksklusif, yang mendorong siswa untuk melihat kelompok lain sebagai lawan. Hal ini seringkali diperparah dengan fanatisme terhadap organisasi masyarakat (ormas) tertentu, sehingga beberapa siswa menganggap ormas yang mereka ikuti lebih superior dari pada yang lain. Dampaknya, perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya menjadi alasan terjadinya perundungan, kekerasan, bahkan tawuran antar siswa.⁷ Di dunia pendidikan, kasus intoleransi juga terlihat dalam bentuk diskriminasi, seperti pelarangan atau pemaksaan penggunaan atribut keagamaan, yang bisa memicu konflik antar siswa. Selain itu, perundungan berbasis perbedaan keyakinan dan budaya turut menyumbang pada meningkatnya kekerasan di sekolah.⁸

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka ini, proses pembelajaran

⁵ Nurnazhifa and Anggraeni Dewi, "PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia," *IJOIS: Studies, Indonesian Journal of Islamic* 2, no. 2 (2021): 67–69.

⁶ E. Indriani, "Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)," *UIN Raden Intan Lampung* 9 (2019).

⁷ Abdul Malik Mubarak, "No Title," 2024, <https://daerah.sindonews.com/read/1485339/174/sekolah-damai-perkuat-generasi-muda-dari-bahaya-intoleransi-dan-bullying-1731060666>.

⁸ Ryan Setiawan, "No Title," 2024, <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf>.

difokuskan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Hal ini berlandaskan pada Peraturan Nomor 22 Tahun 2020 yang dijadikan acuan dalam merencanakan strategi pendidikan untuk tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi solusi problem krisis atas persoalan karakter yang terjadi kalangan remaja saat ini, sehingga mencerminkan siswa Indonesia yang unggul sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama yang menjadi fondasi nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, bersikap kreatif, mandiri, mampu bergotong royong, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman global.⁹ Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Menetapkan visi dan misi pendidikan di Indonesia yang berlandaskan pada profil pelajar pancasila. Profil ini mencerminkan harapan masa depan mengenai karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia, yang terwujud melalui kebijakan pemerintah.¹⁰ Dengan mengedepankan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat Indonesia di masa depan akan menjadi komunitas yang terbuka dan memiliki kewarganegaraan global. Mereka diharapkan mampu menerima serta memanfaatkan keragaman sumber daya, pengalaman, dan nilai-nilai dari berbagai budaya di dunia, tanpa kehilangan ciri dan identitas khas negara mereka. Serta agar para peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan pengetahuan mereka, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Sebagai bagian dari upaya pengarusutamaan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan, pemerintah mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global, semangat gotong royong, serta karakter yang berakhlak mulia, yang seluruhnya sejalan dengan esensi moderasi beragama, seperti sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.¹² Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran kontekstual yang mendorong pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, satuan pendidikan diharapkan menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi yang inklusif, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural.¹³

Ponorogo sebagai daerah yang mempunyai karakteristik tertentu, terkhusus dalam bidang pendidikan memiliki keterbukaan untuk membina keragaman sehingga memudahkan tumbuh kembangnya kegiatan moderasi beragama, yang mencakup disekolah negeri dan madrasah aliyah, menjadi studi kasus yang menarik untuk melihat implementasi moderasi beragama melalui P5. SMAN 1 Ponorogo sebagai sekolah umum dan MAN 1 Ponorogo sebagai madrasah memberikan gambaran tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam dua lingkungan pendidikan

⁹ Jamaludin, et.al., "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar", Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8, No. 7 (Juli 2022), 699.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, 41

¹¹ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i.>

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Jakarta: Kemdikbud.

¹³ Azra, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan: Menumbuhkan toleransi dan kebhinekaan di sekolah. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

yang berbeda. SMAN 1 Ponorogo sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka dengan di Kabupaten Ponorogo ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan P5. Melalui proyek ini, sekolah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan kokurikuler sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa SMAN 1 Ponorogo mampu menjadi agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila. Seperti halnya hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 September 2024 ini terdapat peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen dan Budha. Namun dari sekolah juga menerapkan nilai moderasi keadilan dan toleransi seperti contohnya saat kegiatan rutin pembiasaan pagi seperti membaca asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah dan sholat jumat untuk peserta didik non muslim ada kegiatan sendiri. Begitu pula ketika ada kegiatan perayaan hari besar Islam dan semua kegiatan yang melibatkan peserta didik muslim, maka peserta didik non muslim juga akan diberikan kegiatan sendiri. Serta ketika kegiatan pembelajaran PAI untuk siswa non muslim akan diberi kebebasan tetap di kelas atau di luar kelas.¹⁴

Dalam konteks pendidikan, pengarusutamaan moderasi beragama sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki karakter dan sikap toleran. Hal ini sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan kerangka nilai yang mengedepankan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, toleransi, dan sikap inklusif.¹⁵ P5 bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Hubungan antara moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila sangat erat, karena keduanya mengedepankan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Moderasi beragama memberikan landasan sikap agar pelajar dapat menerima perbedaan dan menghindari sikap ekstrem yang dapat merusak kerukunan. Sementara itu, P5 menanamkan nilai karakter yang membentuk kepribadian pelajar yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Dengan demikian, pengarusutamaan moderasi beragama melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang inklusif dan berkarakter.

Generasi inklusif adalah generasi yang mampu menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa diskriminasi. Sedangkan karakter yang kuat mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap empati yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.¹⁶ Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dengan penguatan profil P5 di lingkungan sekolah sangat penting sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Dari sini peneliti juga tertarik dan ingin lebih mendalami bagaimana pengarusutamaan moderasi beragama melalui Proyek Penguatann Profill Pelajar Pancasila (P5) di MAN 1 Ponorogo yang membedakan dengan penerapan P5 di sekolah umum, serta bagaimana mekanisme program ini mampu membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik di MAN 1 Ponorogo. Berbeda dengan SMAN 1 yang memiliki peserta didik yang latar belakang agama yang

¹⁴ Wawancara di SMAN 1 Ponorogo tanggal 12 September 2024.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.

¹⁶ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

berbeda. Di MAN 1 semua siswa memiliki agama yang sama yaitu islam tetapi di sekolah ini juga terdapat beberapa perbedaan seperti paham aliran madzab terkait pemahaman keagamaan dan juga budaya masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun terkait paham keagamaan dan budaya di sekolah tersebut menerapkan/mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan, namun moderasi beragama disini perlu dikuatkan lagi. Terlebih untuk pemahaman dan wawasan terkait rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama. Terutama peserta didik masih pada masa labil dan perlu pengawasan dalam beberapa hal.¹⁷

Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati tidak hanya diintegrasikan secara normatif dalam kurikulum, tetapi juga diimplementasikan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Proses integrasi tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan nilai, keteladanan pendidik, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan proyek. Melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, misalnya, peserta didik dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif lintas latar belakang untuk memecahkan isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai inklusivitas dan memberikan teladan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi berkembang menjadi pengalaman afektif dan sosial yang membentuk perilaku. Pada jenjang sekolah menengah atas, proses ini menjadi krusial karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas diri dan sosial, di mana internalisasi nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter inklusif serta kesadaran kebangsaan.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang multikultural dan multi agama memerlukan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Beberapa siswa mungkin masih mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan dalam menghadapi perbedaan, dan tanpa pendekatan yang tepat, potensi konflik atau diskriminasi berdasarkan agama bisa muncul misalnya di SMAN 1 Ponorogo seperti perbedaan gaya berpakaian antara siswa nonis dan muslim yang dapat mengakibatkan adanya perselisihan antar siswa. Berbeda halnya dengan permasalahan yang ada di MAN 1 Ponorogo yang mana di sekolah ini Beberapa kegiatan keagamaan di madrasah lebih menonjolkan satu aliran tertentu, tanpa melibatkan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman di dalam Islam sendiri. Hal ini bisa membuat siswa dari latar belakang yang berbeda merasa tersisih. penting untuk mengeksplorasi sejauh mana moderasi beragama telah diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah dengan berlatar multi agama.¹⁸ SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo sebagai institusi pendidikan yang memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berwawasan luas, menyadari pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang merupakan bagian dari kurikulum Merdeka. P5 merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Melalui P5, siswa diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, termasuk dalam konteks keberagaman. Peneliti memilih SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo sebagai objek penelitian karena masing-masing lokasi penelitian memiliki keunikan dalam membentuk generasi inklusif dan berkarakter. Dua institusi tersebut juga

¹⁷ Wawancara di MAN 1 Ponorogo tanggal 12 September 2024.

¹⁸ Hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo tanggal 12 September 2024

sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sejak tahun ajaran 2022/2023. Implementasi P5 di kedua sekolah ini mencerminkan komitmen lembaga dalam memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kedua institusi merupakan lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Ponorogo, yang dibuktikan melalui status akreditasi A serta jumlah peserta didik yang cukup besar, yaitu 1.288 siswa di SMAN 1 Ponorogo dan 715 siswa di MAN 1 Ponorogo. Aspek prestasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan objek penelitian. SMAN 1 Ponorogo tercatat pernah meraih Juara I dalam ajang Dakwah Competition pada tahun 2022. Sementara itu, MAN 1 Ponorogo menjadi salah satu nomine pemenang dalam lomba Moderasi Beragama Competition (MBC), yang diikuti oleh madrasah aliyah se-Jawa Timur pada tahun 2024. Berdasarkan informasi hasil wawancara dan observasi tanggal 12 September 2024. Dijelaskan bahwa MAN 1 merupakan lembaga pendidikan madrasah di Ponorogo yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama yang mana salah satunya dapat ditanamkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5RA). Begitu juga halnya dengan SMAN 1 Ponorogo yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).¹⁹

Pengarusetamaan nilai-nilai moderasi beragama melalui P5 di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo tidak hanya bertujuan membentuk generasi yang inklusif dan berkarakter, tetapi juga mencegah berkembangnya paham-paham intoleran dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang telah diarusutamakan melalui kegiatan sekolah salah satunya adalah kegiatan P5, SMAN dan MAN 1 Ponorogo berupaya mencetak siswa yang mampu memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki karakter tangguh yang berkontribusi positif bagi masa depan bangsa. Dalam konteks pendidikan, pengarusutamakan moderasi beragama menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang memiliki sikap inklusif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Maka berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengarusetamaan Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo dalam Membentuk Generasi yang Inklusif dan Berkarakter”.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan buku dan referensi relevan, tetapi juga mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan acuan untuk menghindari duplikasi topik dan memperkuat dasar teori. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Moh. Husna Zakaria berjudul *Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja*. Penelitian ini menyoroti permasalahan yang dihadapi remaja sehingga berdampak pada rendahnya implementasi nilai-nilai moderasi. Ditekankan bahwa pengembangan sikap moderat sangat penting, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam, agar mampu menanamkan nilai toleransi dan menolak radikalisme di kalangan pelajar.

Penelitian selanjutnya adalah karya Agus Akhmadi yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Kajian ini membahas pentingnya moderasi beragama dalam konteks keragaman budaya Indonesia. Ditekankan bahwa dalam masyarakat multikultural dibutuhkan sikap toleransi,

¹⁹ Wawancara di SMAN dan MAN 1 Ponorogo tanggal 12 September 2024.

penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan. Peran aktif pemerintah, tokoh agama, dan penyuluh sangat penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis melalui sosialisasi nilai-nilai moderasi.

Intizar, dalam penelitiannya berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia*, menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menggambarkan bahwa pendidikan Islam yang moderat dan inklusif adalah kunci dalam memberantas radikalisme. Nilai-nilai seperti tawazun (keseimbangan), i'tidal (lurus), tasamuh (toleransi), dan syura (musyawarah) merupakan indikator penting dari sikap beragama yang moderat dan patut diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian dari Rusydiah berjudul *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi* menelaah hubungan antara toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Kajian ini menegaskan bahwa moderasi perlu dilakukan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan interaksi sosial yang saling menghargai dengan tetap menjaga batas masing-masing. Moderasi dalam bingkai toleransi dipandang sebagai solusi menghindari intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme.

Selanjutnya, penelitian oleh Puji Dinda Melati dkk. berjudul *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SMA*, menunjukkan bahwa penerapan P5 berjalan cukup baik dengan tema “Kewirausahaan” dan “Bhinneka Tunggal Ika”. Siswa menunjukkan partisipasi aktif, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan kurangnya pendampingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Penelitian terakhir dari Muhammad Ilham dkk. berjudul *Penerapan P5-PPRA dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di MTs Negeri 1 Langkat* menunjukkan bahwa penerapan P5-PPRA berhasil membentuk sikap moderat siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Nilai-nilai seperti tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan syura ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan madrasah seperti pemilihan OSIS dan pembuatan film pendek. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus berbeda yaitu pada *pengarusutamaan* nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan P5 sebagai strategi membentuk generasi inklusif dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam proses pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk generasi yang inklusif dan berkarakter di dua lembaga pendidikan: SMA Negeri 1 Ponorogo dan MAN 1 Ponorogo. Objek material dalam penelitian ini meliputi aktivitas dan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan P5, khususnya tema-tema yang mengandung nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan aktif melaksanakan kegiatan P5 secara konsisten sesuai arahan Kemendikbudristek dan Kemenag RI.²⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap dinamika implementasi P5 di masing-

²⁰ Kemendikbudristek. *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022, 11-15.

masing satuan pendidikan dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda.²¹ Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara kontekstual bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan proyek tematik yang dijalankan oleh siswa dan guru dalam P5.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang terdiri dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan P5 dan pembelajaran keagamaan yang relevan. Wawancara dilakukan dengan guru pengampu P5, kepala sekolah/madrasah, siswa peserta proyek, dan tokoh keagamaan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan P5 dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika”, “Kewirausahaan”, dan tema pilihan lainnya yang mengandung nilai inklusivitas dan moderasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul P5, dan laporan evaluasi proyek turut dianalisis sebagai pendukung.²²

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan pengurusan izin penelitian di sekolah; (2) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) pengorganisasian dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama; serta (4) triangulasi untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber.²³ Peneliti menghabiskan waktu sekitar dua minggu di masing-masing sekolah untuk melakukan pengumpulan data dan membangun pemahaman yang utuh tentang konteks dan dinamika yang terjadi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁴ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola implementasi nilai moderasi beragama dalam P5 serta mengevaluasi dampaknya terhadap karakter dan sikap inklusif peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kedua sekolah menyusun rancangan proyek berdasarkan tema-tema P5 yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti gotong royong, kebinekaan global, dan akhlak mulia. Tim perancang melibatkan guru lintas mata pelajaran untuk memastikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan nyata, seperti diskusi lintas agama, aksi sosial, dan kolaborasi budaya. Di SMAN 1 Ponorogo, kegiatan ini terlihat dari proyek kebinekaan yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang agama. Sedangkan di MAN 1 Ponorogo, nilai moderasi dikembangkan melalui kegiatan keagamaan yang menanamkan sikap *tawasuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam konteks Islam. Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan memadukan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

²¹ Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, 16–20.

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, 224–225.

²³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 330–332.

²⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, 31–33.

Guru melakukan refleksi bersama siswa untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi ini juga menjadi dasar bagi sekolah untuk memperbaiki strategi pelaksanaan P5 berikutnya agar semakin efektif dalam membentuk pelajar yang inklusif dan berkarakter.

Kebijakan kurikulum merdeka Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam dimensi di dalamnya, diantaranya adalah sebagai berikut Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁵

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Di kedua sekolah ini, P5 dijalankan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang mengintegrasikan pendidikan karakter, kecakapan hidup, dan kesadaran sosial. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, dan integritas. Melalui kegiatan berbasis proyek, mereka dapat mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab, yang bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan Pancasila. Proyek ini juga melibatkan kolaborasi antara guru, dan siswa sehingga memperkuat sinergi dalam mewujudkan profil pelajar yang diharapkan.

P5 dilaksanakan dalam dua tahap utama yaitu konseptual dan kontekstual, yang keduanya berlandaskan pada teori konstruktivisme sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget dan John Dewey. Pada tahap konseptual, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai dasar Profil Pelajar Pancasila secara teoritis melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Sementara pada tahap kontekstual, peserta didik diajak mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap nilai-nilai Pancasila serta moderasi beragama. Dengan demikian, kedua tahap pelaksanaan P5 mencerminkan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan dan nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Dalam program tersebut peserta didik diberi kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan belajar yang fleksibel, dan sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena peserta didik dapat merasakan kegiatan dari program tersebut secara nyata dengan kondisi lingkungannya. Program P5 sebagai penguatan proyek profil pelajar Pancasila dengan melakukan pendekatan yang berdasarkan proyek ini penerapannya di sekolah tidak hanya berfokus pada hanya berfokus pada produk akhir atau hasil, tetapi fokus utama dari program ini terletak pada alur dan proses yang dijalani peserta didik untuk menyelesaikan proyek tersebut. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibuat untuk menghasilkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kompetensi dengan mengutamakan ideologi, identitas, latar belakang dan tantangan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter

²⁵ kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* (Jakarta:Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020). 52-53.

sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.²⁶

Dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila, penting untuk mengacu pada pemikiran dan pandangan-pandangan Ki Hadjar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang sangat dihormati. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan karakter mulai dari usia dini dan pendidikan yang menyeluruh untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.²⁷

Untuk faktor pendukung seperti pendanaan yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan siswa, seperti wali murid, seluruh guru atau tenaga mendidik yang berada disekolah dan tak lain kepala sekolah yang selalu memberikan dukungan yang lebih kepada siswa dan guru. Sedangkan untuk faktor penghambat didalam implementasi proyek penguatan profil Pelajar pancasila (P5) kurangnya kesiapan dalam merancang dan melaksanakan proyek berupa hal-hal yang di luar kendali perencanaan yang telah dibuat misalnya seperti, tidak efisiennya waktu dan penggunaan dana oleh siswa yang tidak sesuai batas anggaran yang sudah ditetapkan dari sekolah dan kurangnya kesiapan guru di dalam pembiasaan pada kegiatan, sehingga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan P5.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Diarusutamakan Melalui Proyek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam menangkal membentuk generasi yang inklusif dan berakarakter di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo, setelah dilakukan kondensasi data dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa, Pengertian moderasi beragama menurut Muhammad Hasyim Kamali bahwa moderasi beragama ini merupakan sikap atau perilaku yang memposisikan untuk selalu berada dipertengahan atau tengah-tengah dan juga tidak cenderung kepada satu hal saja. Jadi dalam moderasi beragama juga harus bersikap adil dan tidak boleh terlalu ekstrim yang nantinya akan menimbulkan masalah.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Ulama dan juga para cendekiawan muslim sedunia yang telah dilaksanakan di kota Bogor pada tanggal 1-3 Mei 2018 terdapat 9 butir nilai-nilai moderasi beragama, kemudian dua nilainya itu merupakan hasil dari diskusi internal para akademisi dan kebijakan dari Internal Kementrian Agama. Sembilan butir nilai tersebut adalah tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, la'unf, dan i'tiraf al-'urf. Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, ada 9 nilai dalam moderasi beragama yang diarusutamakan melalui kegiatan P5 pada peserta didik SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo, yaitu Tawasuth (Jalan Tengah), Tasamuh (Toleransi), I'tidal (Adil) Asy-Syura (Musyawarah), Al-

²⁶ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* (Jakarta:Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020). 5

²⁷ Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menujudkan Karakter Bangsa.

qudwah (Keteladanan), Muwathanah (Nasionalisme), Al-la'unf (Anti Kekerasan), dan Al-iqtiraf, Ramah Budaya.

C. Implikasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Generasi yang Inklusif dan Berkarakter di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi sumber dan metode, diperoleh data riil bahwa pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo memberikan implikasi nyata terhadap pembentukan karakter siswa yang inklusif dan berakhlak. Keabsahan data diperoleh melalui konfirmasi silang antara guru pengampu P5, kepala sekolah/madrasah, serta siswa peserta proyek. Di SMAN 1 Ponorogo, penerapan P5 yang bertema "*Bhinneka Tunggal Ika*" dan "*Gotong Royong*" berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa untuk berinteraksi lintas agama dan budaya. Data observasi menunjukkan adanya kegiatan kolaboratif seperti *dialog keberagaman* dan *pentas budaya lintas iman* yang diikuti siswa beragama Islam, Kristen, dan Buddha.

Wawancara dengan guru pengampu P5 mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti menghargai ibadah teman berbeda agama, menghindari ujaran diskriminatif, dan bersikap terbuka dalam kerja kelompok. Sementara itu, di MAN 1 Ponorogo, pelaksanaan P5 dan P5RA (*Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin*) menekankan nilai-nilai *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan, madrasah secara rutin melaksanakan proyek "*Islam Moderat di Era Digital*" yang melatih siswa untuk membuat konten edukatif bertema anti-hoaks dan anti-radikalisme. Guru PAI dan pembina keagamaan menyebut bahwa kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menghormati perbedaan pandangan mazhab dan menghindari sikap fanatik terhadap kelompok tertentu.

Implikasi empiris dari temuan di kedua lembaga menunjukkan bahwa P5 bukan hanya program kurikuler, melainkan instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara aplikatif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati, kemampuan berkomunikasi lintas perbedaan, dan kesadaran menjaga harmoni sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengarusutamaan nilai moderasi beragama melalui P5 efektif dalam membentuk generasi muda yang berpikir terbuka, memiliki empati sosial, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila serta prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo berjalan efektif dengan tema-tema yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, musyawarah, jalan tengah, dan anti kekerasan berhasil diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif antara guru dan siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap inklusif, empatik, dan kemampuan berpikir kritis yang berkembang, sehingga P5 terbukti menjadi alat strategis dalam membentuk generasi muda berkarakter dan berjiwa damai di lingkungan multikultural.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama dapat diarusutamakan melalui pendekatan proyek berbasis karakter dalam konteks pendidikan formal. Metodologis, penggunaan studi kasus di dua lembaga dengan latar berbeda memberikan gambaran komparatif yang memperlihatkan fleksibilitas dan adaptasi pendekatan moderasi sesuai karakteristik masing-masing sekolah. Penelitian ini menjadi kontribusi penting bagi

pengembangan model pembelajaran moderasi yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Pancasila dan keberagaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait cakupan lokasi yang hanya terbatas pada dua sekolah di Ponorogo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek deskriptif dan belum menggali secara mendalam dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga dari berbagai daerah dan menggunakan metode longitudinal untuk mengkaji efek implementasi P5 dalam jangka waktu yang lebih panjang serta dampaknya terhadap masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Saortua Marbun, "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020).
- Muhammad Yamin and Syahrir Syaahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).
- Raudya Tuzzahra Maghfirani and Siti Romelah, "Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional" 1, no. 5 (2023)..
- Jamaludin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 7 (2022).
- Nurnazhifa and Anggraeni Dewi, "PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia," *IJOIS: Studies, Indonesian Journal of Islamic* 2, no. 2 (2021):
- E. Indriani, "Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)," *UIN Raden Intan Lampung* 9 (2019).
- Abdul Malik Mubarak, "No Title," 2024, <https://daerah.sindonews.com/read/1485339/174/sekolah-damai-perkuat-generasi-muda-dari-bahaya-intoleransi-dan-bullying-1731060666>.
- Ryan Setiawan, "No Title," 2024, <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleransi-gAAf>.
- Jamaludin, et.al, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 7 (Juli 2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020*.
- Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemdikbud.
- Azra, A. (2021). *Moderasi beragama dalam pendidikan: Menumbuhkan toleransi dan kebhinekaan di sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 dan MAN 1 Ponorogo tanggal 12 September 2024
- Kemendikbudristek. *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* (Jakarta:Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020).
- Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* (Jakarta:Dirjen Pengaturan Perundang-undangan, 2020).
- Irawati et al., “*Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menuju Karakter Bangsa*.”
- Apaak, Daniel, and Emmanuel Osei Sarpong. “Knowledge Level and Incidence of Sexual Harassment in Sports: Views of Ghanaian Female University Athletes.” *Journal of Educational and Social Research* 5, no. 3 (2015)..
- Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage, 2002.
- Ma'rufah, Afni. “Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Ma'arif Ponorogo.” Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Muafiah, Evi, Anis Afifah, Dede Nurohman, Syamsul Huda, and Siswadi. “The Concept of Eco-Friendly Schools: The Application of Science Education in Shaping Children's Characters to the Environment.” *Journal of Physics: Conference Series* 1796, no. 1 (February 2021): 012063. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012063>.
- Perempuan, Komnas. “Komnas Perempuan.” Retrieved from *Komnasperempuan. Go. Id: Https://Www.komnasperempuan. Go. Id/Read-News-Menemukanali-Kekerasan-Dalam-Rumah-Tangga-Kdrt*, 2021.